

## PENERAPAN METODE *MAKE A MATCH* DALAM MATERI SKI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 TANAH LUAS ACEH UTARA

*(Implementation Of The Make-A-Match Method In Ski Materials In Islamic Religious  
Education Learning At Smp Negeri 1 Tanah Luas North Aceh)*

Uyun Alfara<sup>1</sup>, Muhammad Sapii Harahap<sup>2</sup>, Candra Gunawan<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang Sumatera Utara

Email : [Uyunalfara@gmail.com](mailto:Uyunalfara@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to: (1) analyze the planning used by Islamic Religious Education teachers in the Make a Match method on SKI material at SMP Negeri 1 Tanah Luas North Aceh (2) find out the application of the Make a Match method to student motivation and participation (3) identify the obstacles faced by teachers in the process of implementing the Make a Match method along with the solutions used. This study uses method is: qualitative writing methodology of the case study type, with interview data collection techniques and data validity techniques using triangulation as well as data analysis of the Miles and Huberman model. The results of the writing show that: (1) Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 1 Tanah Luas planned the Make a Match method in SKI learning in five stages, namely analyzing relevant material, formulating learning objectives, preparing media and learning tools, arranging scheduling and time allocation, and determining class management strategies (2) Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 1 Tanah Luas applied the Make a Match method in SKI learning by playing cards, the application of the Make a Match method on student motivation and participation had very good output, namely increased student motivation and cooperation in learning activities while playing (3) the obstacles faced by teachers in implementing the Make a Match method were the process of making learning tools that took a lot of time outside of teaching hours, the lack of sufficient allocation of learning time, and the classroom atmosphere that tended to be noisy.*

**Keywords:** *Make a Match Method, SKI Material, Islamic Religious Education*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis perencanaan yang

### Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI:

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

digunakan guru PAI dalam metode *Make a Match* pada materi SKI di SMP Negeri 1 Tanah Luas Aceh Utara (2) mengetahui penerapan metode *Make a Match* terhadap motivasi dan partisipasi siswa (3) mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam proses penerapan metode *Make a Match* beserta solusi yang digunakan. Adapun metode penelitian ini adalah : metodologi penelitian kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi serta analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) guru PAI di SMP Negeri 1 Tanah Luas melakukan perencanaan terhadap metode *Make a Match* dalam pembelajaran SKI dalam lima tahapan, yaitu analisis materi yang relevan, merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan media dan alat pembelajaran, menyusun penjadwalan dan alokasi waktu, dan menetapkan strategi pengelolaan kelas (2) guru PAI di SMP Negeri 1 Tanah Luas menerapkan metode *Make a Match* dalam pembelajaran SKI dengan cara bermain kartu, penerapan metode *Make a Match* terhadap motivasi dan partisipasi siswa memiliki output yang sangat baik, yakni meningkatnya motivasi dan kerja sama siswa dalam kegiatan belajar sambil bermain (3) kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *Make a Match* adalah proses pembuatan alat belajar yang menghabiskan banyak waktu di luar jam mengajar, kurangnya alokasi waktu belajar yang cukup, dan suasana kelas yang cenderung berisik.

**Kata kunci: Metode Make a Match, Materi SKI, Pendidikan Agama Islam**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka menciptakan efektivitas suatu proses pembelajaran, para pendidik harus memerhatikan tentang metode pembelajaran yang disukai oleh siswa. Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung. Metode pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Sebuah metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran,

bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih, misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Metode *Make a Match* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam kegiatan mencocokkan kartu dengan pertanyaan dan jawaban yang dianggap relevan. Selain itu, metode ini membuat belajar lebih menyenangkan karena dapat melibatkan siswa bekerja sama dengan teman-temannya untuk menemukan jawaban.<sup>2</sup>

Sugiyono dalam bukunya menyatakan, metode *Make a Match* terbukti berhasil meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar mereka, terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual yang Mendalam.<sup>3</sup> Hal ini dikarenakan metode *Make a Match* menawarkan pendekatan yang relevan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa generasi saat ini di tengah perkembangan teknologi yang pesat, di mana siswa cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang interaktif dan berbasis permainan.<sup>4</sup>

Observasi awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Tanah Luas, Aceh Utara menunjukkan bahwa siswa kelas VIII kurang tertarik mengikuti pembelajaran SKI, yang sebagian besar menggunakan metode ceramah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru SKI yang menyatakan bahwa metode pengajaran konvensional menyebabkan siswa kurang memahami materi terkait perkembangan kebudayaan Islam, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup>

Fenomena ini menantang guru untuk menyampaikan materi SKI dengan cara yang menarik. Pengamatan awal menunjukkan bahwa banyak siswa tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran SKI. Selain itu, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan Islam di masa lalu.<sup>6</sup> Untuk mengatasi hal ini, metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan kooperatif bisa menjadi alternatif baru dalam dunia pendidikan Islam, salah satunya adalah metode *Make a Match*.

---

<sup>1</sup> Naron HK dkk, "Metode-Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dalam Proses Pembelajaran Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024): 1058–77.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: alfabeta, 2021).Sugiyono.

<sup>3</sup> Kurniawan, *Teknik Pembelajaran Kreatif Di Sekolah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), hlm.,52.

<sup>4</sup> Zaini, *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi* (Jakarta: al huda, 2022), hlm.,122.h.122

<sup>5</sup> Hasil observasi awal dengan guru SKI Fathiah,S.Pd.I, yang dilaksanakan secara online pada hari Senin 14 mei 2024, pukul 14:20 WIB

<sup>6</sup> S Rahman, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm.,92.

Metode *Make a Match* mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kolektif. Strategi ini akan membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan dinamis.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengalaman siswa SMP Negeri 1 Tanah Luas terkait pembelajaran SKI dengan metode *Make a Match* serta bagaimana penerapan metode ini berdampak pada keterlibatan dan pemahaman siswa.

Metode *Make a Match* dalam pembelajaran SKI diharapkan akan meningkatkan pendidikan agama Islam. Ini juga diharapkan akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan, mengingat kebutuhan siswa pada era digital saat ini, di mana interaksi dan keterlibatan sosial sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini akan memberikan saran untuk meningkatkan metode pembelajaran di sekolah-sekolah seperti SMP Negeri 1 Tanah Luas, Aceh Utara.<sup>8</sup>

Penelitian ini juga terkait dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, diharapkan dapat berdampak pada meningkatnya suasana belajar dan kualitas pembelajaran SKI, baik dari segi penguasaan materi siswa maupun penanaman nilai-nilai moral dan spiritual pada diri siswa.<sup>9</sup> Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Penerapan *Make a Match* dalam Materi Sejarah Kebudayaan Islam Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam penerapan metode *Make a Match* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Negeri 1 Tanah Luas. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis menggali data melalui interaksi

---

<sup>7</sup> S. Mulyani, “Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 4 (2022): hlm.,110.

<sup>8</sup> T. Sukma, “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2 (2023): hlm.,88.

<sup>9</sup> Zaini, *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*.

langsung dengan subjek penelitian, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.<sup>10</sup>

Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendetail tentang penerapan metode "*Make a Match*" dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Negeri 1 Tanah Luas, Aceh Utara. Jenis penelitian ini memungkinkan penulis untuk memeriksa fenomena tersebut dalam lingkungan aslinya dan menganalisis berbagai aspek, seperti peran guru, respons siswa, serta tantangan yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Studi kasus memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan proses yang terjadi dalam penerapan metode pembelajaran ini, sehingga hasilnya dapat memberikan wawasan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif.<sup>11</sup>

Pendekatan kualitatif studi kasus juga memungkinkan penulis untuk melakukan observasi langsung, wawancara, dan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti dokumen dan catatan lapangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyajikan deskripsi yang rinci dan kaya mengenai penerapan metode "*Make a Match*," termasuk bagaimana metode tersebut dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Metode *Make a Match*

Secara bahasa, istilah "*Make a Match*" berasal dari bahasa Inggris. "*Match*" berasal dari bahasa Inggris kuno, *gemaecca*, yang berarti "pasangan" atau "pasangan yang cocok," dan "*make*" berarti "membuat" atau "melakukan sesuatu." Istilah ini digunakan dalam pembelajaran untuk menggambarkan proses mencocokkan dua komponen, seperti pertanyaan dengan jawaban atau istilah dengan definisi, sebagai bagian dari tugas belajar yang interaktif.<sup>12</sup>

Dengan memahami asal-usul istilah ini, kita dapat lebih memahami penerapan metode tersebut dalam konteks pendidikan. Metode *Make a Match* adalah jenis pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja sama untuk mencocokkan pasangan kartu yang berisi informasi yang terkait dengan pelajaran. Dalam metode ini, setiap kartu

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

<sup>11</sup> Rahmawati, "Penerapan Metode *Make a Match* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam."

<sup>12</sup> Oxford English Dictionary., *Oxford English Dictionary* (Oxford: University Press, 2005), hlm.,1450.

memiliki pertanyaan dan jawaban, istilah dan definisi, atau konsep-konsep yang saling terkait. Melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan, metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi interaksi antar siswa, dan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dengan metode ini, sehingga mereka tidak hanya berkonsentrasi pada hasil akhir tetapi juga pada proses pencarian dan pencocokan informasi.<sup>13</sup>

#### a. Langkah-Langkah Penerapan Model *Make a Match*

Metode penggunaan model ini dimulai dengan meminta siswa mencari pasangan kartu yang menunjukkan jawaban soal sebelum tenggat waktu. Siswa yang dapat mencocokkan kartu mereka akan diberi poin. Berikut model *Make a Match* dalam Taniredja dkk:

- 1) Guru harus membuat beberapa kartu yang berisi ide atau topik yang sesuai untuk sesi evaluasi, tetapi memiliki satu bagian kartu soal dan bagian bukan kartu jawaban.
- 2) Setiap murid menerima satu kartu.
- 3) Setiap siswa memikirkan soal atau jawaban dari kartu yang mereka pegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan dengan kartu yang sepadan dengan kartu jawaban.
- 5) Setiap siswa yang memiliki kemampuan untuk mencocokkan kartunya sebelum tenggat waktu diberi poin penting.
- 6) Setelah satu babak, kartu dicocokkan lagi, sehingga semua siswa menerima kartu yang berbeda dari yang disebutkan sebelumnya.
- 7) Berlanjut seperti itu.
- 8) Penutup.<sup>14</sup>

#### b. Teori Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil dengan saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami materi dan membantu anggota lain memahami materi tersebut.

---

<sup>13</sup> M. Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Aplikatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.,45.

<sup>14</sup> Tukiran Taniredja, et.al, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.,106.

Salah satu jenis pembelajaran kooperatif adalah metode *Make a Match*. Untuk memahami metode ini secara lebih mendalam, sangat penting untuk mempelajari teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh para ahli.

1. Vygotsky (1978) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu. Interaksi ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa, dan scaffolding berfungsi untuk membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik.<sup>15</sup>
2. Menurut Piaget, pembelajaran terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan skema kognitif yang telah mereka miliki sebelumnya. Metode *Make a Match* memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses, membantu mereka memahami ide dengan lebih mudah dan menyenangkan.<sup>16</sup>
3. Slavin (1995), melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Metode *Make a Match* membantu siswa tidak hanya mencari pasangan kartu, tetapi juga belajar bagaimana bekerja sama, mendukung satu sama lain, dan membangun pengetahuan bersama.<sup>17</sup>

### c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Make a Match*

Setiap model pembelajaran yang digunakan, baik model pembelajaran modern maupun konvensional tentunya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, termasuk metode belajar kooperatif tipe *Make a Match*. Berikut adalah kelebihan yang dimiliki metode *Make a Match* terhadap pembelajaran:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun secara fisik.
- 2) Metode pembelajaran ini akan membuat siswa merasa senang karena terdapat unsur permainan.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- 4) Meningkatkan hasil belajar siswa.
- 5) Melatih keberanian siswa untuk tampil menyampaikan presentasi di depan kelas.

---

<sup>15</sup> A. Nugraha, "Penerapan Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah.," *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2020): hlm.,30.

<sup>16</sup> F. Kurniawan, "Asimilasi Dan Akomodasi Dalam Pembelajaran Kognitif.," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2021): hlm.,55.

<sup>17</sup> R. Mulyani, "Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa.," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 15, no. 3 (2021): hlm.,75.

- 6) Efektif melatih kedisiplinan siswa menggunakan waktu untuk belajar.
- 7) Mengembangkan interaksi sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan respon terhadap gagasan orang lain.

Sementara itu, kelemahan yang dimiliki metode *Make a Match* di dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
- 2) Membutuhkan waktu yang banyak.
- 3) Pada awal penerapan metode ini, biasanya terdapat siswa yang masih malu-malu dengan pasangan kelompoknya.
- 4) Jika guru tidak mengarahkan dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi.
- 5) Menggunakan metode ini secara terus menerus dapat menimbulkan kebosanan.<sup>18</sup>

#### **d. Penerapan Metode *Make a Match* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Metode *Make a Match* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam yang sering dianggap kompleks. Untuk menggunakannya, guru membuat kartu yang berisi informasi penting tentang materi sejarah dan budaya Islam. Setiap pasangan kartu dapat berisi pertanyaan dan jawaban, istilah dan definisi, atau tokoh sejarah dan peran mereka dalam perkembangan Islam.

Sebagai contoh, kartu satu dapat berisi pertanyaan, "Siapakah tokoh Islam yang membangun observatorium astronomi pertama?" dan kartu pasangannya dapat berisi jawaban, "Al-Farabi." Pertanyaan lain seperti, "Siapakah tokoh Islam yang menemukan aljabar?" dan kartu pasangannya dapat berisi jawaban, "Al-Khawarizmi." Kartu-kartu ini disusun oleh guru berdasarkan materi yang mereka ajarkan, seperti periode sejarah Islam, masa kejayaan dan kemunduran dinasti Islam, kontribusi tokoh Islam, atau peristiwa penting dalam sejarah Islam. Untuk menerapkannya, kartu dibagikan secara acak kepada siswa. Kemudian, mereka diminta untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dalam waktu yang telah ditentukan. Aktivitas ini membuat belajar menjadi interaktif dan bekerja sama.

---

<sup>18</sup> Zahrah dkk, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Pinrang," *Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 122–35.

Menurut Rahmawati, metode *Make a Match* tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga membantu siswa memahami konsep sejarah dengan lebih baik melalui pencarian dan pencocokan kartu langsung.<sup>19</sup> Dalam penelitiannya, Harefa (2020) juga menambahkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, menghindari kejenuhan pada siswa karena gaya belajarnya yang lebih menarik.<sup>20</sup>

#### e. Strategi Pembelajaran Aktif Lainnya dan Perbandingannya dengan Metode *Make a Match*

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar, ada banyak strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan selain metode *Make a Match*. Berikut ini adalah beberapa strategi dan perbandingan dengan metode *Make a Match*:

##### 1) Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi ide, berbagi perspektif, dan membangun pemahaman bersama tentang ide.<sup>21</sup> Metode ini biasanya melibatkan guru guna memberikan topik atau pertanyaan untuk dibahas oleh kelompok kecil siswa. Lalu hasil dari diskusi tersebut nantinya akan dipresentasikan.

##### 2) Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Trianto, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang juga nyata. Sama seperti yang dinyatakan oleh Riyanto bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik.<sup>22</sup>

#### f. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar Siswa

---

<sup>19</sup> L. Rahmawati, "Penerapan Metode *Make a Match* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 8 (2020): hlm.,112.

<sup>20</sup> Bara Saputro & Hismalina Rahyu Khabdila, "Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Pada Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa SD," *Jurnal Cendekia* 8, no. 2 (2024): 1162–72.

<sup>21</sup> R.T. No TJohnson, D.W., & Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. (Boston: Allyn & Bacon, 1999), hlm.,45.

<sup>22</sup> Rahmadani, "Metode Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)," *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 77–86.

Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan atau hasil yang dimiliki siswa setelah melakukan aktivitas belajar sehingga terjadi suatu perubahan pada diri peserta didik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tentunya dapat diukur dengan kriteria atau penilaian tertentu. Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor yang saling memengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di antaranya hubungan siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan.

## **2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu komponen penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan membentuk karakter siswa melalui pemahaman terhadap sejarah perkembangan Islam dan keteladanan tokoh-tokoh Muslim di masa lalu. Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VIII, materi SKI berisi kisah-kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW pada masa kenabian di Makkah dan Madinah, termasuk pembentukan masyarakat Islam pertama dan penyebaran Islam ke wilayah lain. Materi ini tidak hanya disampaikan sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan semangat persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>23</sup>

## **3. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan formal di Indonesia. Tujuan utama dari PAI adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun kebangsaan.<sup>24</sup> Pendidikan ini mencakup beberapa aspek penting seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Di jenjang SMP, khususnya kelas VIII, Pendidikan Agama Islam dirancang untuk memberikan dasar-dasar keislaman yang kokoh sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>23</sup> Direktorat Pendidikan Islam, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020, 2020), hlm., 14.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP/MTs* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), hlm., 7.

Pada jenjang kelas VIII, PAI menjadi landasan awal dalam membentuk kepribadian islami siswa usia remaja. Pada fase ini, siswa sedang berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja, yang secara psikologis membutuhkan pembinaan moral dan spiritual yang kuat.<sup>25</sup> Oleh karena itu, kurikulum PAI dirancang tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi ajar semata, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan perkembangan jiwa dan sosial peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki pondasi keimanan yang kuat serta mampu menampilkan perilaku terpuji dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara kurikuler, Pendidikan Agama Islam di kelas VIII mencakup beberapa kompetensi dasar yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Materi yang diajarkan antara lain mencakup iman kepada Allah, tata cara bersuci, salat, kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW, serta akhlak terhadap orang tua dan guru.<sup>26</sup> Pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan yang integratif dan kontekstual, serta didukung oleh metode pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Dalam implementasinya, PAI kelas VIII diarahkan pada pembentukan karakter dan pembiasaan sikap religius melalui kegiatan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, serta diskusi tentang nilai-nilai Islami. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam membentuk akhlak mulia siswa.<sup>27</sup> Pendekatan yang digunakan pun harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar materi PAI tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai.

Dengan memberikan perhatian pada pendidikan agama sejak dini, termasuk pada jenjang SMP kelas VIII, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang dan membekali siswa dengan pedoman hidup Islami yang

---

<sup>25</sup> Samsul Nizar, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Telaah Historis Dan Kontekstual* (Jakarta: Ciputat Press, 2015), hlm., 145.

<sup>26</sup> Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm., 78.

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm., 104.

sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.<sup>28</sup> Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PAI sangat bergantung pada metode, pendekatan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dalam membimbing siswa menjalani kehidupan beragama yang baik dan benar.

## **b. Tujuan Pembelajaran PAI KELAS VIII**

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian utuh.<sup>29</sup> PAI bertujuan membentuk siswa agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh), baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun muamalah. Di tingkat kelas VIII, tujuan ini lebih ditekankan pada pembentukan dasar-dasar keislaman yang kuat sesuai usia perkembangan siswa.

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran PAI kelas VIII adalah menanamkan keimanan kepada Allah SWT melalui pengenalan terhadap rukun iman, nama-nama Allah (Asmaul Husna), serta nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Dengan pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu menghafal materi secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap. Pemahaman terhadap dasar akidah ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang religius.

Di samping aspek keimanan, tujuan PAI kelas VIII juga mencakup pembinaan ibadah secara benar dan tertib.<sup>31</sup> Siswa diajarkan tentang tata cara bersuci, salat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya secara praktis dan teoritis. Melalui kegiatan praktik dan pembiasaan, siswa diharapkan mampu menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan. Tujuan ini tidak hanya menekankan pada dimensi ritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan.

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Zaman* (Jakarta: Predana Media Grup, 2009), hlm., 95.

<sup>29</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.”

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP/MTs*, hlm., 11.

<sup>31</sup> Direktorat Pendidikan Islam, *Silabus PAI Dan Budi Pekerti SMP* (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), hlm., 8.

Selanjutnya, PAI kelas VIII juga bertujuan untuk menumbuhkan akhlak mulia dalam diri peserta didik.<sup>32</sup> Nilai-nilai seperti jujur, amanah, sopan santun, serta menghormati orang tua dan guru menjadi pokok pembelajaran yang sangat penting. Dengan penguatan karakter ini, siswa diharapkan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penanaman akhlak tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah.

Akhirnya, tujuan dari PAI kelas VIII adalah agar siswa mengenal sejarah perjuangan Islam dan para nabi sebagai inspirasi dan teladan.<sup>33</sup> Melalui materi Sejarah Kebudayaan Islam, siswa belajar tentang nilai perjuangan, keikhlasan, kepemimpinan, dan kebijaksanaan dari tokoh-tokoh Islam terdahulu. Pengetahuan ini diharapkan dapat membentuk semangat juang dan rasa cinta terhadap agama Islam serta memperkuat jati diri sebagai generasi muslim yang cerdas, beriman, dan bermoral tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Metode *Make a Match* dalam Pembelajaran SKI di SMP Negeri 1 Tanah Luas

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran cenderung tidak terarah dan berisiko tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks ini, guru SKI di SMP Negeri 1 Tanah Luas Aceh Utara telah menunjukkan bagaimana perencanaan metode *Make a Match* disusun secara sistematis untuk mendukung efektivitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan tersebut dapat dianalisis dalam beberapa aspek sebagai berikut:

Pertama, analisis materi yang relevan. Langkah awal dalam perencanaan yang dilakukan oleh guru adalah menganalisis materi pelajaran SKI yang sesuai untuk diterapkan dalam metode *Make a Match*. Guru memilih materi yang bersifat faktual dan memiliki hubungan berpasangan, seperti nama tokoh dan perannya, tahun dan peristiwa, atau istilah dan definisi. Temuan ini selaras dengan teori dari Trianto (2009), yang menyebutkan bahwa keberhasilan model pembelajaran sangat

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Publishing, 2000), hlm., 215.

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm., 133.

bergantung pada kecocokan antara karakteristik materi dan model yang digunakan. Dalam hal ini, metode *Make a Match* efektif untuk materi yang membutuhkan kemampuan asosiasi atau pencocokan informasi.<sup>34</sup>

Kedua, perumusan tujuan pembelajaran. Guru menetapkan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum. Tujuan tersebut dirumuskan secara spesifik agar hasil yang diharapkan bisa diukur dan dicapai. Misalnya, siswa diharapkan mampu menyebutkan tokoh Khulafaur Rasyidin dan menjelaskan peran penting masing-masing tokoh dalam perkembangan Islam. Menurut Mulyasa (2013), tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan baik akan menjadi arah bagi guru dalam memilih strategi, metode, dan media yang tepat. Dalam konteks ini, metode *Make a Match* menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran secara menyenangkan dan interaktif.<sup>35</sup>

Ketiga, menyiapkan media pembelajaran. Pada tahapan ini, guru menyusun kartu *Make a Match* sebagai alat bantu utama. Kartu dibuat dalam dua jenis: satu berisi pertanyaan atau informasi kunci, dan lainnya berisi jawaban atau pasangan informasi. Desain kartu dibuat menarik, penuh warna, dan terkadang diberi simbol visual untuk memudahkan siswa dalam mengingat isi kartu. Perencanaan media ini mendukung prinsip pembelajaran visual yang diyakini mempercepat proses pemahaman dan retensi informasi.<sup>36</sup> Guru juga mempertimbangkan keberlanjutan penggunaan media tersebut, dengan menyimpan dan menggunakan kembali kartu dalam pertemuan berikutnya.

Keempat, penjadwalan dan alokasi waktu. Dalam tahapan perencanaan, guru juga menetapkan alokasi waktu yang jelas untuk setiap tahap pembelajaran. Tahap awal digunakan untuk menjelaskan aturan permainan, tahap inti untuk kegiatan mencocokkan kartu, dan tahap akhir untuk evaluasi. Guru juga memperkirakan jumlah putaran permainan agar semua siswa mendapat kesempatan terlibat aktif. Hal ini memperkuat pendapat Sudjana (2005), bahwa perencanaan waktu sangat penting

---

<sup>34</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm., 47-48.

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm., 63.

<sup>36</sup> Dale E., *Audio-Visual Methods in Teaching* (New York: Dryden Press, 1969).

dalam pembelajaran aktif agar aktivitas siswa tidak keluar dari kendali dan tetap berada dalam koridor tujuan pembelajaran.<sup>37</sup>

Kelima, strategi pengelolaan kelas. di samping persiapan yang bersifat fisik, guru juga merancang strategi pengelolaan kelas dalam perencanaan metode ini. Misalnya, menetapkan aturan main yang jelas, menyiapkan sistem penilaian poin untuk siswa yang berhasil mencocokkan kartu, serta mengantisipasi dinamika kelas seperti kegaduhan atau kebingungan siswa saat mencari pasangan. Strategi ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan hanya berkaitan dengan materi dan media, tetapi juga mencakup manajemen proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa guru yang efektif adalah mereka yang mampu merancang pembelajaran sekaligus mengelola suasana kelas dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai. Perencanaan yang matang ini menjadi fondasi utama keberhasilan pelaksanaan metode pembelajaran di dalam kelas. Guru PAI di SMP Negeri 1 Tanah Luas tidak hanya fokus pada kreativitas media, tetapi juga mempertimbangkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran serta keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses belajar.

## **2. Penerapan Metode *Make a Match* terhadap Motivasi dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran SKI**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Make a Match* dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanah Luas terhadap materi SKI, dibandingkan dengan metode ceramah. Metode belajar kooperatif dan interaktif tipe *Make a Match* memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam tim dan mencocokkan pasangan kartu berisi soal dan jawaban seputar materi SKI dengan cepat dan tepat. Selain itu, guru PAI mengatakan bahwa metode *Make a Match* terbukti mampu membuat para siswa lebih mudah mengingat materi yang cukup sulit dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Argumen di atas dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kepuasan guru terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh setelah metode pembelajaran dialihkan dari metode konvensional ke metode kooperatif tipe *Make a Match*. Hal ini membuktikan bahwa saat siswa diberikan ruang dan keleluasaan untuk mempelajari

---

<sup>37</sup> Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm., 84.

materi tertentu atau memecahkan masalah bersama teman-temannya, otak mereka akan bekerja lebih aktif. Saat jawaban ditemukan, materi pembelajaran akan dicerna ke dalam ingatan mereka dalam kondisi yang menyenangkan sehingga materi tersebut cenderung terhafal tanpa disengaja.<sup>38</sup>

Adapun temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa proses pembelajaran akan terjadi lebih cepat jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut ada dalam jangkauan mereka, yang basa disebut dengan *zone of proximal development*. Menurutnya, pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri.

Dalam pandangan teori ini, siswa harus mencari sendiri solusi terbaik atas permasalahan dari soal yang diberikan pendidik, lalu mengonstruksi atau memecahkannya sehingga siswa mendapatkan jawaban yang tepat kemudian mempresentasikannya di depan kelas kepada teman yang lainnya. Maka, teori konstruktivisme menurut Vygotsky ini mendukung penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Make a Match* karena metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa.<sup>39</sup>

### 3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Metode *Make A Match* dan Solusi yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan metode *Make a Match* terhadap materi SKI pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanah Luas bukanlah kendala serius. Guru mengatakan bahwa kendala yang dihadapi antara lain adalah proses pembuatan atribut pembelajaran yang menghabiskan sedikit waktu luang mereka di luar jam mengajar, kurangnya alokasi waktu yang cukup untuk melangsungkan metode ini, dan suasana kelas yang terkadang berisik. Namun ketiga kendala ini tidak menjadi penghalang bagi para guru dalam menerapkan metode *Make a Match*, karena model pembelajaran interaktif ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil Analisis Peneliti.

<sup>39</sup> Intan Ramadanti dkk, "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi* 1, no. 4 (2024): 215–25.

<sup>40</sup> Hasil Analisis Peneliti.

Adapun temuan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian dari Arisnandar dkk (2021) yang mengatakan, kelemahan metode *Make a Match* adalah metode ini harus dipersiapkan dengan baik, karena jika tidak, maka guru dan siswa akan kekurangan banyak waktu. Di samping itu, jika guru tidak memberikan instruksi yang jelas kepada siswa terkait mekanisme pembelajaran, baik berupa aturan maupun hukuman bagi siswa yang tidak patuh, maka beberapa siswa cenderung akan sibuk dengan kelompoknya sendiri, contohnya mereka tidak akan terlalu memerhatikan presentasi yang ditampilkan oleh kelompok lain, maka aturan main dari setiap sesi dari pembelajaran harus disampaikan dengan tegas.<sup>41</sup>

#### 4. Efektivitas Penerapan Metode *Make a Match* dalam Pembelajaran SKI di SMP Negeri 1 Tanah Luas

Berdasarkan hasil wawancara dan amatan langsung, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode *Make a Match* dalam pembelajaran SKI pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanah Luas terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Guru dan siswa mengakui bahwa metode belajar kooperatif tipe *Make a Match* mampu memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan di kelas karena para siswa merasa bahwa dengan menggunakan metode ini mereka bisa belajar sambil bermain dan berdiskusi secara bebas seputar soal dan jawaban dari materi SKI dengan penuh semangat.

Di samping itu, gaya belajar kelompok yang dibentuk oleh guru juga mampu melatih partisipasi siswa untuk saling membagi tugas dalam pemecahan soal yang mereka dapatkan. Cara ini secara tidak langsung telah melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama di dalam tim. Sesi yang lebih menarik adalah saat para siswa berhasil menemukan jawaban dari setiap soal dan bersiap untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas untuk dievaluasi bersama, di sini kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa sedang dilatih tanpa mereka sadari.<sup>42</sup>

Adapun temuan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian dari Sofiatillah dkk (2023) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Deschuri bahwa dengan mengaplikasikan model

---

<sup>41</sup> Arisnandar dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Education* 1, no. 1 (2021): 170–84.

<sup>42</sup> Hasil Analisis Peneliti.

pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, rasa antusias dan semangat pada diri siswa akan terpancing karena metode belajar ini mengandung unsur permainan dan kebebasan, selain itu peserta didik juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran.<sup>43</sup>

Penelitian lain yang mendukung temuan dalam penelitian ini adalah jurnal dari Anggraeni dkk (2019) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V SD Negeri 1 Balun Banjarnegara. Hasil analisis terhadap siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* memberikan peluang kepada siswa untuk aktif mengkonstruksikan pengetahuan Matematika mereka dengan pemberian konsep-konsep materi yang dapat diingat dan dipahami dengan menyenangkan dalam kelompok belajar yang menuntut kerja sama, kekompakan, dan efisiensi waktu untuk menyelesaikannya, sehingga siswa mempunyai motivasi untuk belajar serta mencapai hasil belajar yang memuaskan.<sup>44</sup>

Hasil penelitian di atas menguatkan argumen yang disampaikan oleh Ibu Fathiah, S.Pd.I bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Make a Match* pada mata pelajaran yang lainnya seperti IPA dan Matematika memiliki peluang yang sama dalam menghasilkan output yang baik terhadap motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa.

## 5. Relevansi Metode *Make a Match* dalam Pembelajaran Kontekstual

Metode *Make a Match* memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, yakni model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna. Menurut Muslich, metode ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka sehingga sangat berpotensi untuk meningkatkan pemahaman konseptual. Dalam konteks pembelajaran SKI, penggunaan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban membantu siswa untuk menghubungkan

---

<sup>43</sup> Detin Isna Sofiatillah dkk, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Make A Match* Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Di SDN Curug Barang," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 1–12.

<sup>44</sup> Ayu Anggita Anggraeni dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 2 (2019): 218–25.

konsep sejarah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

Pendekatan ini juga menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Proses interaksi antar siswa dalam mencocokkan kartu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga berdiskusi dan bekerja sama dengan teman sekelasnya. Kegiatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran aktif sebagaimana dikemukakan oleh Suyatno, yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif akan memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.<sup>46</sup>

Selain itu, penggunaan metode *Make a Match* juga relevan dengan pengembangan keterampilan manusia di abad ke-21 yang mencakup *critical thinking, collaboration, communication, dan creativity*. Dalam penelitian di SMP Negeri 1 Tanah Luas, siswa menunjukkan kemampuan berkolaborasi dengan baik selama kegiatan kelompok. Mereka saling membantu untuk memahami materi dan memberikan solusi dalam pencocokan kartu. Keterampilan ini sangat penting di era modern, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi akademik, tetapi juga dilatih agar mampu bekerja sama dalam tim sebagai bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan.<sup>47</sup>

Metode ini merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik karena penerapan metode ini mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, terutama saat mereka berusaha mencocokkan pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Selain itu, kreativitas siswa juga terasah ketika mereka menyusun strategi untuk menyelesaikan tugas kelompok secara efisien. Zamroni menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif dan kreatif mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang adaptif dan inovatif di masa depan.<sup>48</sup>

## KESIMPULAN

Adapun Hasil temuan penelitian dapat disimpulkan:

---

<sup>45</sup> M Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kontekstual: Konsep Dan Aplikasi* (jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 45.

<sup>46</sup> Suyatno, *Metode Pembelajaran Inovatif*.

<sup>47</sup> N. Widiastuti, "Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 10, no. 1 (2018): h. 67.

<sup>48</sup> M. Zamroni, *Kreativitas Dalam Pembelajaran Aktif*, *Jurnal Inovasi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 58.

1. Tahapan yang dilakukan guru PAI dalam merencanakan metode *Make a Match* dalam pembelajaran SKI di SMP Negeri 1 Tanah Luas antara lain adalah: analisis materi yang relevan, merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan media dan alat pembelajaran, menyusun penjadwalan dan alokasi waktu, dan menetapkan strategi pengelolaan kelas.
2. Guru menerapkan metode *Make a Match* dalam pembelajaran SKI di SMP Negeri 1 Tanah Luas dengan cara bermain kartu. Para siswa akan diberikan beberapa pasang kartu berisi soal dan jawaban dari materi SKI secara random, kemudian guru akan membentuk kelompok kerja yang masing-masing terdiri dari lima atau enam siswa yang ditugaskan untuk memasangkan kartu soal dengan jawabannya. Selanjutnya, guru dan siswa akan mengevaluasi secara seksama terhadap hasil kerja setiap kelompok melalui kegiatan presentasi dan diskusi.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *Make a Match* pada pembelajaran SKI dan solusi yang digunakan:
  - a. Kendala yang dihadapi guru di antaranya adalah; proses pembuatan alat belajar yang menghabiskan banyak waktu di luar jam mengajar, kurangnya alokasi waktu belajar yang cukup untuk menerapkan metode ini, dan suasana kelas yang cenderung berisik.
  - b. Untuk kendala pertama, guru tidak begitu mempermasalahkannya, karena mereka merasa hasil dari pembelajaran sebanding dengan waktu yang mereka habiskan; untuk mengatasi kendala kedua, guru menyusun pengelolaan kelas yang lebih terstruktur; dan untuk mengatasi kendala ketiga, guru memberi aturan bahwa kelompok yang membuat keributan tidak akan diterima hasil kerjanya, dan dianggap tidak hadir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengembangkan Sekolah Efektif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- . *Pendidikan Islam Dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Predana Media Grup, 2009.
- Anggraeni, Ayu Anggita dkk. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika.” *International Journal of Elementary Education* 3, no. 2 (2019): 218–25.

- Arends, R. I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edited by Rineka Cipta. Jakarta, 2014.
- Arisnandar dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Journal of Education* 1, no. 1 (2021): 170–84.
- Bara Saputro & Hismalina Rahyu Khabdila. “Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Pada Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa SD.” *Jurnal Cendekia* 8, no. 2 (2024): 1162–72.
- Dale E. *Audio-Visual Methods in Teaching*. New York: Dryden Press, 1969.
- Darmalinda & Fadriati. “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 92–107.
- Departemen Agama RI. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Direktorat Pendidikan Islam. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020, 2020.
- . *Silabus PAI Dan Budi Pekerti SMP*. Jakarta: Kementerian Agama, 2020.
- E. Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Huda, M. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Aplikatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Ibrahim, M. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1 (2019): 45.
- Iskandar, J. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2017.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Kurniawan. *Teknik Pembelajaran Kreatif Di Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Kurniawan, F. “Asimilasi Dan Akomodasi Dalam Pembelajaran Kognitif.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2021): 55.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Publishing, 2000.
- Maulana, I. *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Mulyani, R. “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial

- Siswa.” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 15, no. 3 (2021): 75.
- Mulyani, S. “Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 4 (2022): 110.
- Muslich, M. *Pembelajaran Berbasis Kontekstual: Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasron HK dkk. “Metode-Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dalam Proses Pembelajaran Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024): 1058–77.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2014.
- Nizar, Samsul. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Telaah Historis Dan Kontekstual*. Jakarta: Ciputat Press, 2015.
- No TJohnson, D.W., & Johnson, R.T. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn & Bacon, 1999.
- Nugraha, A. “Penerapan Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2020): 30.
- Oxford English Dictionary. *Oxford English Dictionary*. Oxford: University Press, 2005.
- Rahmadani. “Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL).” *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 77–86.
- Rahman, S. *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Rahmawati, L. “Penerapan Metode Make a Match Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 8 (2020): 112-123.
- Ramadanti, Intan dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi* 1, no. 4 (2024): 215–25. Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Sari, A., & Nurdin, M. “Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Motivasi Siswa Di Kelas.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3 (2020): 201.
- Savery, J.R., & Duffy, T.M. *Problem-Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework*. Edited by Educational Technology. Amerika Serikat., 1995.
- Slavin, R. E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon., 2014.
- Sofiatillah, Detin Isna dkk. “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Make A Match Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Di SDN Curug Barang.” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 1–12.

- Sudjana, N. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta, 2021.
- Sukma, T. “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2, no. 8 (2023): 123.
- . “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2 (2023): 88.
- Suyatno. *Metode Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syukri, A. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2009.
- . *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Tukiran Taniredja, et.al. *Model-Model Pembelajaran Inovati*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (n.d.).
- Wahyuni, S., & Arifin, Z. “Pembelajaran Diferensiasi Dalam Konteks Pendidikan Agama: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2021): 115.
- Widiastuti, N. “Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 10, no. 1 (2018): 67\_74.
- Zahrah dkk. “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Pinrang.” *Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 122–35.
- Zaini. *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*. Jakarta: al huda, 2022.
- Zamroni, M. *Kreativitas Dalam Pembelajaran Aktif*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*,. (Jakarta: Kencana, 2011).